

## Ageisme: Narasi *Ubasute* dalam Film *Plan 75*

Ni Luh Putu Ari Sulatri<sup>1</sup>, Ketut Widya Purnawati<sup>2</sup>, Silvia Damayanti<sup>3</sup>

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Denpasar,  
Indonesia

### Abstract

*The story of Ubasute is an allegory presented in fiction regarding the neglect of the elderly in Japanese society. A modern variation of this story is shown in the film Plan 75, which focuses on a euthanasia program for seniors aged 75 to reduce the country's economic burden. This article examines the Ubasute narrative presented in the film Plan 75 from ageism perspective. Research data collection was carried out using the listening and note-taking methods. The descriptive analysis method is used at the data analysis stage. The results of data analysis are presented using descriptive methods. The results of the study show that the Ubasute narrative in the film Plan 75 is presented as follows: 1) Elderly people feel confused about their position in society; 2) The elderly feel embarrassed because they are a burden on their family and society; and 3) The elderly need the support of the younger generation. The Ubasute narrative shown in Plan 75 can be a medium to combat ageism, towards the elderly. The Plan 75 makes us rethink the position of the elderly in society. The elderly are not "things" whose value decreases when their productivity decreases.*

**Keywords:** Ageism; Plan 75; Geronticide; Ubasute

### 1. Pendahuluan

Jepang dewasa ini sedang menghadapi persoalan demografi yang dipicu oleh persentase populasi lansia yang tinggi dan rendahnya tingkat kelahiran. Tingginya populasi lansia di Jepang, *super-aged society*, di satu sisi merupakan gambaran keberhasilan Jepang dalam mempertahankan stabilitas sosial dan meningkatkan standar hidup masyarakat, tetapi di sisi lain juga menimbulkan beragam tantangan dan persoalan. Salah satu persoalannya terkait dengan peran dan status lansia di dalam masyarakat.

Peran dan status lansia di dalam masyarakat Jepang mengalami perubahan salah satunya dipengaruhi oleh modernisasi. Hal ini karena modernisasi cenderung menurunkan status dan melemahkan posisi lansia di dalam masyarakat. Secara tradisional, di dalam masyarakat Jepang menjaga rasa hormat yang tinggi terhadap orang yang lebih tua merupakan nilai ideal. Hal ini dipengaruhi oleh struktur masyarakat yang bersifat paternal serta ajaran Konfusianisme yang mengindoktrinasi pentingnya melayani mereka yang lebih tua. Meskipun praktik ini benar dalam banyak kasus, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa rasa hormat dari kaum muda terhadap lansia sampai batas tertentu bersifat idealis. Secara realistis, banyak dijumpai pengabaian hingga penelantaran terhadap lansia (Wada, 2003:47-54).

Narasi pengabaian terhadap lansia di Jepang, salah satunya dapat ditelusuri melalui kisah *Ubasute*. Kisah *Ubasute* di dalam masyarakat Jepang mulai muncul pada awal abad ke-

---

<sup>1</sup> Ni Luh Putu Ari Sulatri. E-mail: [ari\\_sulatri@unud.ac.id](mailto:ari_sulatri@unud.ac.id)  
Telp: +62-817354412

10. *Ubasute* secara harfiah bermakna membuang wanita tua. Inti dari kisah ini adalah seorang anak laki-laki yang membawa ibu tuanya ke pegunungan dan meninggalkannya di sana hingga meninggal karena dehidrasi, kelaparan, atau hipotermia. Prototipe kisah *Ubasute* adalah sebuah desa pegunungan terpencil yang memiliki kelangkaan tanah dan makanan sehingga setiap orang harus berkontribusi. Dalam konteks ini, lansia dipandang sebagai beban bagi keluarga dan desa secara keseluruhan karena mereka mengonsumsi sumber daya dan memberikan kontribusi yang kecil. Meskipun sebagian besar kajian menyebutkan bahwa *gerontocide* ini sebenarnya tidak pernah dipraktikkan di Jepang, tetapi kisah *Ubasute* tetap populer dan ditampilkan dalam beberapa karya fiksi (Ono, 2015:20-22).

Kajian terkait *Ubasute* yang telah dilakukan oleh Danely (2012:1-24) mengungkapkan bahwa *Ubasute* merupakan narasi tertua dan paling luas tentang penuaan di Jepang yang masih muncul dalam pengulangan populer dan bahasa daerah sehari-hari. Narasi tentang penuaan dan representasi budaya yang beredar melalui cerita rakyat, seperti *Ubasute* telah membangun dan mempengaruhi makna menjadi “tua” di dalam masyarakat Jepang. Narasi *Ubasute* yang berbasis kepada cerita rakyat kuno ditampilkan kembali dalam karya fiksi modern, yaitu film yang berjudul *Plan 75*. Film yang disutradarai oleh Chie Hayakawa ini ditayangkan perdana pada sesi *Un Certain Regard* di Festival Film Cannes ke-75 pada 20 Mei 2022 (Kesslasy, 2022). Film ini telah memenangkan penghargaan *Special Mention* dalam kompetisi *Caméra d'Or* (Lui, 2022). Cerita dalam film ini berpusat pada program pemberian hak eutanasia untuk membantu kematian bagi warga negara yang berusia 75 tahun ke atas. Program ini dirancang sebagai solusi mengatasi dominasi lansia dalam populasi yang membebani ekonomi negara.

Program eutanasia bagi lansia yang ditampilkan dalam film *Plan 75* merupakan variasi baru dari kisah *Ubasute*. Baik eutanasia dalam film *Plan 75* maupun *Ubasute* merupakan alegori dari solusi pragmatis yang ditawarkan untuk mengatasi persoalan beban lansia bagi masyarakat. Narasi *Ubasute* yang ditampilkan dalam film *Plan 75* merupakan bentuk dari ageisme karena nilai kehidupan manusia hanya diukur dari segi produktivitas sehingga para lansia yang sudah tidak produktif kerap dianggap tidak berguna dalam masyarakat.

Mengkaji lebih lanjut mengenai narasi *Ubasute* yang ditampilkan dalam film *Plan 75* dengan menggunakan perspektif ageisme dapat menjadi literatur untuk memperluas kajian terkait *Ubasute*. Film *Plan 75* yang baru dirilis pada tahun 2022 mampu memberikan perspektif mutakhir dalam menafsirkan konsep penuaan dalam masyarakat Jepang kontemporer. Selain itu, mengkaji persoalan lansia melalui media karya fiksi, dalam hal ini film, menjadikan nilai-nilai penting yang terdapat dalam karya fiksi dan status epistemologi karya fiksi dapat semakin dieksploitasi untuk memperkaya kajian teoretis tentang penuaan dalam berbagai disiplin ilmu (Zeilig, 2011:30). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menyajikan pendekatan interdisipliner dan multi-perspektif dalam mengkaji persoalan lansia.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus utama kepada makna dan pesan yang ada dalam film *Plan 75*, terkait dengan narasi *Ubasute* dalam persepektif ageisme. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film yang merupakan teks atau karya seni yang dinarasikan sehingga pada tahap pengumpulan data diterapkan metode simak dan catat. Teknik yang dilakukan pada tahap pengumpulan data dimulai dengan menonton film *Plan 75* secara berulang yang disertai dengan menyimak dialog dan bentuk komunikasi nonverbal

yang ditampilkan. Tahap selanjutnya adalah mencatat data terkait narasi *Ubasute* yang ditampilkan dalam film. Data yang sudah tercatat kemudian dipilah untuk memutuskan data yang digunakan (*include*) dan data yang tidak digunakan (*exclude*). Setelah tahap pengumpulan data selesai dilanjutkan dengan tahap analisis data dengan menerapkan metode deskriptif analisis. Teknik analisis data diawali dengan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan yang dilanjutkan dengan memberikan pemaknaan dan penjelasan yang memadai untuk mendapatkan pemahaman terkait narasi *Ubasute* yang ditampilkan dalam film *Plan 75*. Hasil analisis data disajikan dengan metode deskriptif, yaitu dengan menampilkan narasi *Ubasute* yang ditampilkan dalam film *Plan 75* dengan cara mendeskripsikan fakta yang disertai dengan pemahaman dan penjelasan. Hasil analisis disajikan dengan teknik induktif yang menitikberatkan penyajian hasil analisis data dari hal-hal yang bersifat khusus ke umum (Ratna, 2015:34-53).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Untuk membahas mengenai narasi *Ubasute* dalam film *Plan 75* dalam perspektif ageisme maka pembahasan akan diawali dengan memberikan uraian singkat mengenai ageisme dalam film *Plan 75*. Pembahasan dilanjutkan dengan menggulas *gerontocide* dalam film *Plan 75* sebagai versi modern dari cerita *Ubasute*. Pembahasan diakhiri dengan menggambarkan narasi *ubasute* yang ditampilkan dalam film *Plan 75*.

#### 3.1 Lansia Sebagai Kelompok Marginal: Ageisme dalam Film *Plan 75*

Tema yang diangkat dalam film *Plan 75* berhubungan dengan ageisme, khususnya terhadap lansia. Ageisme adalah stereotipe negatif, prasangka, atau diskriminasi terhadap sekelompok orang tertentu berdasarkan usia (Butler dalam Levy & Macdonald, 2016:5-6). Setiap rentang usia dapat mengalami ageisme, tetapi lansia termasuk kelompok yang sangat rentan mengalaminya.

Secara historis dan masih berlanjut hingga saat ini, ageisme mewakili pandangan dan interaksi positif dan negatif dengan lansia. Fokus historis wacana publik mengenai lansia adalah anggota masyarakat yang dihargai dan dipandang sebagai orang yang peduli, baik hati, dan bijaksana, seperti kakek-nenek yang lembut. Namun, terdapat pergeseran umum di banyak masyarakat di seluruh dunia ke arah masyarakat yang lebih berpusat kepada generasi muda produktif. Generasi muda dipandang memiliki kecepatan, menguasai teknologi baru, dan mampu melakukan mobilitas. Pandangan ini memandang lansia sebagai anggota masyarakat kelas dua (Butler dalam Levy & Macdonald, 2016:6-7). Selain itu, terdapat juga stereotipe negatif terhadap perubahan fisik, psikologis, dan sosiologis terhadap individu yang sudah memasuki fase akhir kehidupan atau lanjut usia (Febriyani, 2021:218-219).

Ageisme terhadap lansia dalam film *Plan 75*, dapat langsung terlihat pada awal film ketika ditampilkan adegan seorang tokoh laki-laki muda yang tidak disebutkan namanya melakukan penyerangan dengan senjata api terhadap lansia, seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Tokoh laki-laki muda membawa senjata api dan melakukan penyerangan terhadap lansia  
(*Plan 75*, 00:02:14)

Adegan penyerangan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki muda terhadap lansia, tidak digambarkan secara gamblang. Adegan penyerangan tersebut ditunjukkan dengan visualisasi tokoh laki-laki yang membawa senjata api serta tangan yang berlumuran darah. Adegan juga digambarkan dalam latar pencahayaan yang gelap. Meskipun demikian, tema ageisme yang diusung dalam film *Plan 75*, terlihat dengan jelas melalui monolog tokoh laki-laki yang menyampaikan alasan dia melakukan tindakan penyerangan tersebut, seperti pada data berikut.

- (1) 増えすぎた老人がこの国の財政圧迫し、障り荒らすすべて若者が受けている。老人たちだってこれ以上社会の迷惑になりたくないはずだ。なぜなら？日本人というのは昔から国家のために死ぬこと誇りに思う民族だからだ。私のこの勇気ある行動がきっかけとなり皆が本音で議論しよう。この国の未来が明るくなることを心から願っている。

(*Plan 75*, 00:02:49 – 00:03:39)

*Fue sugita roujin ga kono kuni no zaisei appaku shi, sawari arasu subete wakamono ga ukete iru. Roujintachi datte koreijou shakai no meiwaku ni naritakunai hazuda. Nazenara? Nihonjin to iu no wa mukashi kara kokka no tame ni shinu koto hokori ni omou minzokudakarada. Watashi no kono yuuki aru koudou ga kikkake to nari mina ga hon'ne de giron shiyou. Kono kuni no mirai ga akaruku naru koto o kokorokara negatte iru.*

Terjemahan:

Jumlah lansia yang terus bertambah telah membebani perekonomian negara dan seluruh hambatannya diterima oleh para anak muda. Bahkan para lansia tidak ingin menyusahkan masyarakat lebih jauh lagi. Mengapa demikian? Karena masyarakat Jepang sejak dahulu memiliki kebanggaan untuk mati demi tanah air mereka. Biarkan tindakan saya yang berani ini memicu diskusi yang jujur. Saya berharap dari lubuk hati agar masa depan negara ini menjadi cerah.

Data (1) menunjukkan ageisme yang melatari cerita dalam film *Plan 75*. Tokoh laki-laki muda memandang lansia sebagai beban bagi generasi muda dan perekonomian negara Jepang. Ageisme terhadap lansia seperti yang ditunjukkan pada data (1) kerap muncul di

masyarakat dengan angka harapan hidup yang semakin meningkat. Seiring meningkatnya jumlah penduduk lansia, ketegangan antargenerasi juga semakin meningkat. Salah satunya dipicu oleh persoalan bagaimana perekonomian masyarakat dapat mendukung populasi lansia yang terus bertambah, termasuk kebutuhan layanan kesehatan dan perumahan. Hal ini pada akhirnya menumbuhkan pandangan bahwa lansia kurang berkontribusi dan membebani masyarakat (Bai et al., 2016:29-31).

Ageisme telah menjadikan lansia sebagai kelompok marjinal dalam masyarakat yang rentan mengalami stereotipe, prasangka, hingga diskriminasi. Bentuk stereotipe terhadap lansia terkait ageisme, misalnya memandang lansia sebagai orang yang tidak kompeten, pikun, serta menjadi beban masyarakat. Ageisme juga menimbulkan prasangka berbasis usia, misalnya dengan menganggap lansia memiliki gangguan pendengaran dan kognitif sehingga ketika berbicara dengan lansia menggunakan suara yang keras dan diucapkan secara perlahan dalam kalimat sederhana. Bentuk diskriminasi berbasis usia, khususnya kepada lansia, misalnya memberlakukan lansia dengan cara yang kasar dan pengabaian (Levy, Lytle, and Macdonald, 2022:744)

### **3.2 *Ubasute: Gerontocide dalam Film Plan 75***

*Ubasute* dapat dikatakan merupakan wacana kuno yang berkembang cukup luas tentang penuaan di Jepang, tetapi masih muncul hingga dewasa ini dalam bentuk pengulangan karya fiksi populer dan percakapan sehari-hari (Danely, 2012:1). Beberapa pendapat menyebutkan bahwa asal muasal kisah *Ubasute* berasal dari India dan Cina yang kemudian dicampur dengan kisah cerita rakyat Jepang tentang *yamauba* ‘perempuan gunung’, estetika Jepang tentang ketidakkekalan, fatalisme yang menonjol dalam agama Buddha, dan unsur-unsur moralistik Konfusianisme tentang kesalehan anak. Apabila ditelusuri, istilah *Ubasute* pertama kali ditemukan dalam *Kokin Wakashu* (905), antologi puisi *waka* resmi pertama di Jepang. Dalam sebuah puisi yang tidak diketahui penulisnya muncul kata *Ubasute* yang merujuk kepada gunung yang ada di prefektur Nagano. *Ubasute* dalam puisi ini tidak mengacu kepada meninggalkan orang tua yang telah lanjut usia di pegunungan (Ono, 2015:20-21).

Gambaran *Ubasute* yang mengacu kepada *gerontocide*, pertama kali dapat ditemukan pada *Yamato Monogatari*, *Konjaku Monogatari-shu*, dan *Toshiyori Zuinou* dengan sedikit variasi pada detailnya. Variasi cerita *Ubasute* salah satunya mengisahkan seorang pria di Sarashina yang dibesarkan oleh bibinya karena orang tuanya telah meninggal. Ketika pria tersebut telah dewasa, dia pun menikah. Setelah menikah, istrinya mulai mengeluh karena harus tinggal dan merawat bibi pria tersebut yang telah tua. Istrinya pun meminta si pria membuang bibinya ke pegunungan. Karena desakan terus menerus dari istrinya, pria ini akhirnya menggondong bibinya yang sudah renta dan membawanya ke pegunungan untuk ditinggalkan. Setelah pria itu tiba di rumah dan meninggalkan bibinya di pegunungan, dia melihat bulan yang indah bersinar di puncak gunung tempat dia membuang bibinya. Dia langsung mengingat tahun-tahun yang menyenangkan yang telah dia habiskan bersama bibinya dan dengan perasaan bersalah bergegas untuk menjemput bibinya kembali (Ono, 2015:20-21).

Kisah *Ubasute* ditampilkan kembali dalam versi modern melalui film *Plan 75*. Dalam kisah *Ubasute* tradisional, seorang yang sudah tua dan tidak produktif dibawa anggota keluarganya untuk ditinggalkan di pegunungan atau orang tua tersebut secara sukarela mengorbankan diri dengan meminta dibawa ke pegunungan. Dalam kisah *Ubasute* modern

yang ditampilkan pada film *Plan 75*, para lansia yang telah berusia 75 tahun ke atas diberikan hak untuk menentukan kematian mereka sendiri. Hal ini dapat kita lihat pada data berikut.

- (2) 「ラジオジャパン」『音楽の森』をお届けしています。続いて、ニュースをお伝えします。七十五歳以上の高齢者に死を選ぶ権利を認め支援する制度。通称「プラン七十五」が今日の国会に可決されました。高齢者が襲撃される事件が国で相次ぐ中、深刻さを増す高齢化問題への抜本的な対策を政府に求める国民の声が高まっていました。初案当初から物議をかもし激しい反対輸送が食いしおけられましたが、ここへ来てようやくの成立となりました。前例のないこの試みは世界からも注目を集め、日本の高齢化問題を解決する糸口になることが期待されます。

(*Plan 75*, 00:05:23 - 00:06:15)

*“Rajio Japan” “Ongaku no Mori” wo otodoke shiteimasu. Tsudzuite, nyuusu wo otsutae shimasu. Nana juu go-sai ijou no kourei-sha ni shi wo erabu kenri wo mitome shien suru seido. Tsuushou “puran nanajuugo” ga kyou no kokkai ni kaketsu saremashita. Kourei-sha ga shūgeki sa reru jiken ga kuni de aitsugu naka, shinkokusa wo mousu koureika mondai he no bappontekina taisaku wo seifu ni motomeru kokumin no koe ga takamatte imashita. Hatsuantousho kara butsugi wo kamoshi hageshii hantaiyusou ga kuishiokeraremashita ga, koko he kite youyaku no seiritsu to narimashita. Zenrei no nai kono kokoromi wa sekai kara mo chuumoku wo atsume, Nihon no koureika mondai wo kaiketsu suru itoguchi ni naru koto ga kitai saremasu.*

Terjemahan:

“Radio Japan” kami telah membawakan “Ongaku no Mori”. Selanjutnya, kami akan mengabarkan berita. Sebuah sistem yang membantu pengakuan hak kaum lansia yang berusia 75 tahun ke atas untuk menentukan kematiannya sendiri. Sistem disebut “Plan 75” disahkan parlemen nasional pada hari ini. Di tengah serangkaian insiden yang melibatkan penyerangan terhadap orang tua di dalam negeri, muncul suara masyarakat yang menyerukan pemerintah untuk mengambil tindakan tegas terhadap masalah penuaan yang semakin serius. Sejak awal digagasnya proposal pertama, telah menimbulkan kontroversi dan memicu pertentangan yang kuat, tetapi pada akhirnya telah disahkan. Upaya yang belum pernah dilakukan sebelumnya ini menarik perhatian dunia dan diharapkan menjadi awal pemecahan masalah penuaan di Jepang.

Data (2) menunjukkan bahwa kisah dalam film *Plan 75* merupakan versi modern dari tradisi *Ubasute* karena menawarkan sebuah bentuk pengorbanan altruistik kepada para lansia. Pada kisah tradisional *Ubasute*, *gerontocide* dilakukan agar keluarganya memiliki “mulut” yang lebih sedikit untuk diberi makan sedangkan pada film *Plan 75* *gerontocide* dilakukan untuk menyelamatkan negara dan membantu pemecahan masalah penuaan di Jepang. *Ubasute* dalam versi cerita tradisional maupun dalam *Plan 75* menunjukkan keadaan ambivalensi terhadap penuaan dan menempatkan lansia di wilayah abu-abu yang tidak nyaman antara pengabaian dan perawatan. Meskipun tidak ada bukti nyata yang menunjukkan bahwa tradisi

*Ubasute* benar-benar pernah dipraktikkan di Jepang, tetapi tradisi ini telah menjadi alegori yang ditampilkan dalam karya fiksi dalam melihat penuaan.

### 3.3 Narasi *Ubasute* dalam Film *Plan 75*

Film *Plan 75* menampilkan versi baru dari alegori mengenai penuaan. Kisah dalam film berfokus kepada program eutanasia yang mendorong orang-orang yang mencapai usia 75 tahun untuk mengakhiri hidupnya agar tidak membebani negara dan kerabat. Program eutanasia ini merupakan sebuah alegori yang digunakan oleh sutradara untuk menyajikan persoalan lansia dalam masyarakat Jepang. Berikut akan disajikan narasi *Ubasute* yang ditampilkan dalam film *Plan 75* dalam perspektif ageisme.

#### 3.3.1 Lansia Merasakan Kebingungan akan Posisi Mereka dalam Masyarakat

Gambaran klasik mengenai status lansia di Jepang cenderung menunjukkan bahwa meskipun tingkat industrialisasi dan urbanisasi tinggi, tetapi masyarakat Jepang tetap menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap lansia. Skord (dalam Wada, 2003:48) menyebutkan bukti dari rasa hormat ini diantaranya ditunjukkan melalui *Keirou no Hi* 'Hari Penghormatan Lansia' yang merupakan hari libur nasional yang saat ini dirayakan setiap hari Senin ketiga di bulan September. Akan tetapi, perubahan demografi berskala besar di Jepang telah berdampak pada ikatan antargenerasi, identitas, dan solidaritas kelompok usia. Oleh karena itu, lansia juga kesulitan memahami apa artinya menjadi tua dalam masyarakat yang telah mengalami perubahan tentang nilai-nilai berbakti dan menghormati orang yang lebih tua (Danely, 2012:1).

Hilangnya ikatan antargenerasi menyebabkan lansia kehilangan perasaan dicintai dan dihormati oleh keluarga sebagai lingkungan terdekat. Kondisi ini memperkuat ambivalensi terhadap penuaan yang menempatkan lansia di wilayah abu-abu yang tidak nyaman antara pengabaian dan perawatan. Di dalam film *Plan 75* digambarkan situasi lansia Jepang yang merasa kesepian karena kehilangan ikatan dan kontak dengan anggota keluarganya, seperti data berikut

- (3) ミチ : 娘さん全然連絡ないの?  
稲子 : 孫にも会ったことない。子供があつたって寂しいまいよ。  
ミチ : 寂しいだけが人生だ。  
稲子 : そうだそうだ。

(*Plan 75*, 00:26:10 – 00:26:29)

*Michi* : *Musume-san zenzen renraku nai no?*  
*Ineko* : *Mago ni mo atta koto nai. Kodomo ga atta tte sabishiimai yo.*

*Michi* : *Sabishii dake ga jinseida.*  
*Ineko* : *Souda souda.*

Terjemahan:

*Michi* : Apa putrimu belum menghubungimu sama sekali?  
*Inako* : Aku belum pernah bertemu dengan cucuku. Meski aku punya anak, rasanya masih kesepian.  
*Michi* : Kita semua sendirian soal hidup.

Inako : Benar, benar.

Data (1) menggambarkan situasi tokoh Inako yang mengalami kesepian karena harus tinggal sendirian dan kehilangan ikatan dengan anggota keluarganya. Kesepian yang dialami lansia, seperti tokoh Inako, membentuk suatu pengalaman yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh tidak mencukupinya jaringan hubungan sosial, baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Suzuki et al., 2021:682). Meskipun tokoh Inako memiliki teman, tetapi kehadiran keluarga merupakan hal yang penting agar lansia tetap mendapatkan kebutuhan akan rasa dihormati dan dicintai.

### 3.3.2 Lansia Merasa Malu Karena Menjadi Beban Keluarga dan Masyarakat

Dewasa ini, di banyak masyarakat di seluruh dunia, terdapat juga hubungan negatif dengan bertambahnya usia (Levy et al., 2022:744). Oleh karena itu, menjadi tua bukanlah sesuatu yang disukai karena menimbulkan perasaan menjadi beban dan tidak disukai oleh generasi yang lebih muda dan produktif (Dahlberg & McKee, 2018:176-177). Dalam konteks masyarakat Jepang situasi ini semakin dikuatkan dengan konsep *haji bunka* ‘budaya malu’. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.



Gambar 2. Tokoh Michi merasa malu mengambil makanan gratis  
(*Plan 75*, 01:01:18)

Gambar 2 menunjukkan tokoh Michi yang merasa malu mengambil makanan gratis yang disediakan untuk warga kurang mampu. Tokoh Michi memilih tetap duduk meskipun dia sebenarnya lapar dan belum makan. Selama dekade terakhir, konsep tanggung jawab diri seperti menjadi obsesi di Jepang. Konsep ini menuntut individu harus mampu menjaga diri dan tidak bergantung pada pemerintah atau menjadi beban masyarakat. Konsep ini juga telah menciptakan rasa malu di antara kelompok yang membutuhkan kesejahteraan, termasuk lansia, untuk mendapatkan bantuan sehingga membuat hidup mereka semakin terdesak (Hill, 2023).

Penuaan yang dialami lansia secara fisiologis akan menyebabkan penurunan kondisi tubuh dan penyakit, seperti kepikunan sehingga membuat lansia lemah dan bergantung kepada orang yang lebih muda. Kondisi ini merupakan salah satu pemicu munculnya penggambaran negatif mengenai penuaan dan lansia. Di banyak negara, ageisme terhadap lansia membentuk

stereotipe negatif karena lansia dipandang sebagai beban dan ketergantungan (Doll dalam Nyangena 2023:114).

### 3.3.3 Lansia Membutuhkan Dukungan Generasi Muda

Di dalam kisah *Ubasute* tradisional digambarkan bahwa setelah membuang tokoh wanita tua ke pegunungan, tokoh anak laki-laki mengalami penyesalan. Di dalam film *Plan 75*, juga digambarkan mengenai penyesalan dari tokoh anak muda, yaitu Okabe Himoru seorang staf yang menangani program *Plan 75* dan tokoh Narimiya Yoko seorang staf yang memberikan layanan telepon bagi lansia yang ingin mengikuti program *Plan 75*. Paman dari tokoh Okabe Himoru merupakan salah satu dari lansia yang mendaftar dalam program *Plan 75*. Tokoh Okabe mulai mempertanyakan dan meragukan apakah program ini merupakan program yang memang harus dilakukan. Di dalam film digambarkan tokoh Okabe akhirnya mendatangi lokasi eutanasia untuk membawa pulang kembali pamannya, seperti gambar berikut.



Gambar 3. Tokoh Okabe menelusuri bangsal untuk menjemput kembali pamannya yang sedang melakukan eutanasia  
(*Plan 75*, 01:34:35)

Penyesalan dari tokoh anak muda, setelah mendukung lansia mengikuti program *Plan 75* ditunjukkan juga oleh tokoh Narimiya Yoko. Tokoh Narimiya merupakan staf yang sering memberikan layanan telepon kepada tokoh lansia bernama Michi yang akan melakukan eutanasia. Di dalam film digambarkan tokoh Narimiya merasakan penyesalan dan kesedihan menjelang hari eutanasia tokoh Michi. Narimiya berusaha menghubungi tokoh Michi, tetapi tokoh Michi sudah tidak dapat dihubungi, seperti gambar berikut



Gambar 4. Tokoh Narimiya dengan wajah sedih dan panik berusaha menghubungi tokoh Michi di hari menjelang pelaksanaan eutanasia  
(*Plan 75*, 01:16:42)

Data pada gambar 3 dan 4 menunjukkan bahwa, film *Plan 75* ingin menampilkan bahwa generasi muda memiliki peranan penting untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi lansia. Apakah alegori *Ubasute* ataupun eutanasi bagi lansia akan menjadi kenyataan atau selamanya menjadi sebuah alegori, generasi muda Jepang lah yang menentukan hal tersebut. Dukungan dari generasi yang lebih muda akan dapat meningkatkan kualitas hidup lansia (Thang et al., 2023:6).

#### 4. Kesimpulan

Melalui hal-hal yang ditampilkan dalam karya sastra dapat diperoleh gambaran tentang pandangan masyarakat Jepang terhadap lansia karena karya sastra tidak hanya mencerminkan ide-ide yang ada di benak pengarang, tetapi juga mencerminkan ide kolektif masyarakat. Narasi mengenai penuaan yang berkembang di dalam masyarakat memengaruhi bagaimana lansia membangun identitas mereka di akhir kehidupan. Ageisme dapat mengubah cara lansia memandang diri mereka sendiri. Hal ini juga dapat mengikis solidaritas antar generasi dan mencegah potensi masyarakat untuk mendapatkan manfaat dari kontribusi lansia bagi masyarakat. Representasi media, termasuk film, dapat berperan dalam memerangi ageisme, khususnya terhadap lansia. Representasi ini dapat membantu menentang stereotipe negatif, prasangka, dan diskriminasi, serta dapat mendorong sikap positif terhadap lansia. Pada akhirnya, persoalan manusia, makna hidup, dan produktivitas tidak bisa dijelaskan lewat kebijakan ekonomi semata. Lansia bukanlah benda yang bisa “dibuang” setelah produktivitasnya berkurang.

#### Ucapan Terima Kasih

Artikel ini dapat tersusun berkat hibah penelitian unggulan program studi yang dibiayai oleh DIPA PNBPU Universitas Udayana tahun anggaran 2023 sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian Nomor: B/1.497/UN14.4.A/PT.01.03/2023, tanggal 02 Mei 2023. Untuk itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Udayana, Ketua Lembaga Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat, Dekan Fakultas Ilmu Budaya, dan Koordinator Program Studi Sastra Jepang

#### Referensi

- Bai, X., Lai, D. W. L., & Guo, A. (2016). Ageism and Depression: Perceptions of Older People as a Burden in China. *Journal of Social Issues*, 72(1), 26–46. <https://doi.org/10.1111/josi.12154>
- Dahlberg, L., & McKee, K. J. (2018). Social Exclusion and Well-being Among Older Adults in Rural and Urban Areas. *Archives of Gerontology and Geriatrics*, 79, 176–184. <https://doi.org/10.1016/j.archger.2018.08.007>
- Danely, J. (2012). Aging and Abandonment: Obasute Narratives in Contemporary Japan. *Loss and Recovery in Modern Japanese Literature*, 1–24. <https://www.researchgate.net/publication/267229265>

- Febriyani, L. (2021). Citra Lansia dalam Film “An” (Selai Kacang Merah) dan “Oke Roujin!” (Golden Orchestra). *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 5(2), 218–227.
- Hill, A. (2023, May 8). *When 75 is Time to Die: the Horrifically Plausible Film Imagining State-run Euthanasia in Japan*. The Guardian. <https://www.theguardian.com/film/2023/may/08/plan-75-ageing-japan-euthanasia-suicide>
- Kesslasy, E. (2022, May 27). *Un Certain Regard’s Japanese Dystopian Title ‘Plan 75’ Sells to Several Territories (EXCLUSIVE)*. Variety. <https://variety.com/2022/film/global/un-certain-regard-plan-75-cannes-1235279581/>
- Levy, S. R., Lytle, A., & Macdonald, J. (2022). The Worldwide Ageism Crisis. *Journal of Social Issues*, 78(4), 743–768. <https://doi.org/10.1111/josi.12568>
- Levy, S. R., & Macdonald, J. L. (2016). Progress on Understanding Ageism. *Journal of Social Issues*, 72(1), 5–25. <https://doi.org/10.1111/josi.12153>
- Lui, J. (2022, August 24). *Japanese Film Plan 75 about the Elderly “Scarier than a Horror Movie”, Says Director*. The Straits Times. <https://www.straitstimes.com/life/entertainment/japanese-film-plan-75-about-the-elderly-scarier-than-a-horror-movie-says-director>
- Nyangena, E. M. (2023). Approaches to Combating Ageism Among the Elderly Populations in Kenya. *Journal of Policy and Development Studies (JPDS)*, 2(1), 113–119. <https://doi.org/10.51317/jpds.v2i1.384>
- Ono, R. (2015). The Old in Old Japan: The Imagery of the Aged as Seen in Classical Literature. *Journal of Social Policy and Social Work* 19, 19, 19–27.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Sastra* (13th ed.). Pustaka Pelajar.
- Suzuki, K., Dollery, B. E., & Kortt, M. A. (2021). Addressing Loneliness and Social Isolation Amongst Elderly People through Local co-production in Japan. *Social Policy and Administration*, 55(4), 674–686. <https://doi.org/10.1111/spol.12650>
- Thang, L. L., Yui, Y., Wakabayashi, Y., & Miyazawa, H. (2023). Promoting Age-friendly Community of Support and Care in Japan’s Aging Neighborhood: The Nagayama Model. *Aging and Health Research*, 3(1), 100111. <https://doi.org/10.1016/j.ahr.2022.100111>
- Wada, S. (2003). The Status and Image of The Elderly In Japan: Understanding the Paternalistic Ideology. In M. Featherstone & A. Wernick (Eds.), *Images of Aging: Cultural Representations of Later Life*. Routledge.
- Zeilig, H. (2011). The Critical Use of Narrative and Literature in Gerontology. *International Journal of Ageing and Later Life*, 6(2), 7–37. <https://doi.org/10.3384/ijal.1652-8670.11627>